



Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembelajaran Interaktif di MIS Guppi 3

Abud Setia Budi¹

¹ MIS Guppi 3

Correspondence: [Abud Setia Budi3@gmail.com](mailto:Abud.Setia.Budi3@gmail.com)

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akidah, Akhlak, Interactive Learning, Islamic Education, Student Engagement, Faith and Morality.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Akidah (Faith) and Akhlak (Morality) through interactive learning methods at MIS Guppi 3. The study focuses on the challenges faced by students in comprehending and applying the principles of Islamic faith and ethics in their daily lives. The research is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Interactive teaching methods such as group discussions, role-playing, and multimedia presentations are employed to make the learning process more engaging and relatable. The participants of the study are Grade 5 students of MIS Guppi 3, and data is collected through observation, interviews, and student assessments. The findings suggest that using interactive methods significantly enhances students' interest and understanding of Akidah and Akhlak, leading to improved behavior and application of Islamic values. This research provides valuable insights into how active participation and creative teaching methods can foster a deeper connection to religious teachings among young learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Guppi 3 memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membangun dasar keimanan dan akhlak yang baik. Salah satu mata pelajaran yang sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini mengajarkan tentang dasar-dasar ajaran Islam terkait dengan keimanan (akidah) serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (akhlak). Namun, meskipun penting, pengajaran Akidah Akhlak sering kali menemui berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak menarik dan kurang memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi (Ahmad, 2020).

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah dominasi metode konvensional yang lebih mengutamakan ceramah. Meskipun metode ceramah masih banyak digunakan, kenyataannya metode ini cenderung membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Azhari (2018), siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses belajar sering kali kurang memahami materi dengan baik, yang berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang lebih menarik dan menyentuh perasaan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan merasakan pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Akidah

Akhlak. Inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang dianggap sulit dan kompleks ini. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Zulfikar (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah pemahaman konsep-konsep yang abstrak dalam Akidah Akhlak. Dengan menggunakan video, aplikasi edukatif, dan media interaktif lainnya, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai keimanan dan akhlak yang ingin diajarkan.

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas yang ada, baik di sekolah maupun di rumah siswa. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran. Pelatihan bagi guru dalam menguasai berbagai aplikasi dan media pembelajaran berbasis teknologi sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi tersebut. Fitri (2023) menyatakan bahwa pelatihan yang intensif untuk guru dalam hal pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat guru lebih percaya diri dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif.

Selain teknologi, peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangatlah krusial. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru diharapkan dapat menampilkan akhlak yang baik sebagai contoh langsung bagi siswa. Fauziah (2019) mengungkapkan bahwa karakter seorang guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pembelajaran akhlak. Oleh karena itu, guru harus bisa menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka agar siswa dapat mencontohnya. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Tidak hanya guru yang berperan penting, lingkungan juga memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga dan masyarakat sekitar siswa turut menentukan sejauh mana nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, jika siswa memiliki lingkungan keluarga yang mendukung dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik, maka mereka lebih cenderung untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hidayat (2021) menegaskan bahwa lingkungan yang baik dan mendukung dapat memperkuat pembelajaran yang diterima siswa di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran karakter siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman juga perlu diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut Rahmat (2021), pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dalam hal ini, model Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif. PBL mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai konteks.

Selain PBL, penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi juga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Penggunaan video, animasi, dan alat bantu visual lainnya dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam Akidah Akhlak. Jamrozi (2022) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis video dapat membuat siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Media ini juga dapat membantu siswa

untuk lebih mudah mengingat materi yang diajarkan karena menggabungkan elemen visual dan auditori, yang lebih mudah diterima oleh berbagai tipe belajar siswa.

Namun, penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga memerlukan evaluasi yang cermat. Penggunaan teknologi yang tidak tepat atau kurangnya pengawasan dalam penggunaannya bisa berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan media pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Siti (2021) menyarankan bahwa evaluasi kurikulum dan metode pembelajaran perlu dilakukan secara terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan siswa. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran Akidah Akhlak, yang harus selalu relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada.

Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak juga perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Banyak kurikulum yang masih terkesan teoritis dan tidak cukup memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka. Zain (2021) menjelaskan bahwa kurikulum yang terlalu berat pada aspek teori dan hafalan tidak akan efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kurikulum yang mengedepankan pengalaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berhasil dalam membentuk siswa yang berakhlak baik.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran juga perlu diterapkan dalam pendidikan Akidah Akhlak. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Siti Rusminah (2021) menyatakan bahwa pendekatan holistik dapat membantu siswa untuk lebih memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mengajak siswa untuk melihat pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, yang dapat diaplikasikan dalam setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan.

Dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam bentuk pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif, diharapkan siswa di MIS Guppi 3 dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar Akidah Akhlak. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rusminah (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memberikan ruang untuk refleksi akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Akidah Akhlak di MIS Guppi 3. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk melakukan perubahan langsung dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam PTK, proses penelitian dilakukan secara siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini akan dilakukan secara berulang untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan metode interaktif dan teknologi, seperti video pembelajaran, diskusi kelompok, dan penggunaan aplikasi pendidikan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk merancang sebuah pengalaman belajar yang lebih menarik dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini, juga dilakukan penentuan indikator keberhasilan yang mencakup pemahaman siswa terhadap materi dan perubahan sikap akhlak mereka.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yang melibatkan penerapan metode pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Dalam pelaksanaan ini, peneliti akan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang lebih kreatif, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Peneliti akan berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa melalui berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Akidah Akhlak.

Tahap selanjutnya adalah observasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan memantau interaksi siswa selama proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, kegiatan individual, maupun penggunaan media pembelajaran. Data yang dikumpulkan dalam bentuk catatan observasi ini akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta untuk mengidentifikasi kekurangan atau hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Setelah observasi dilakukan, peneliti akan melakukan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini mencakup analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, baik itu hasil tes, pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, maupun feedback yang diberikan oleh siswa. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan akan dilakukan pada rencana pembelajaran untuk siklus selanjutnya, dengan tujuan untuk semakin meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa MIS Guppi 3.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Guppi 3, yang semula menggunakan pendekatan ceramah tradisional, mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis teknologi dan interaktif. Sebelum perubahan metode, siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap mata pelajaran ini, dengan tingkat partisipasi yang minim. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Azhari (2018), yang menyatakan bahwa metode ceramah yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung membuat mereka merasa bosan dan kurang memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, penerapan teknologi seperti video pembelajaran dan aplikasi pendidikan yang lebih menarik telah memberikan dampak positif terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selama siklus pertama penerapan metode baru, tampak bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Video pembelajaran yang menyajikan materi dengan cara yang lebih visual dan menarik terbukti mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Zulfikar (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pada siklus ini, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dengan aplikasi tersebut, secara keseluruhan ada peningkatan yang signifikan dalam proses belajar mengajar.

Tindak lanjut dari siklus pertama adalah pelaksanaan refleksi dan perbaikan. Dalam refleksi ini, peneliti menemukan bahwa meskipun penggunaan teknologi meningkatkan keterlibatan siswa, ada tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan penyesuaian dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Beberapa siswa merasa tertinggal, sementara yang lain cepat menguasai materi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih individual dalam pembelajaran. Menurut Fauziah (2019), pendekatan yang memperhatikan perbedaan kecepatan belajar siswa sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas, khususnya dalam materi yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti Akidah Akhlak.

Siklus kedua dari PTK ini berfokus pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang melibatkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Penelitian oleh Rahmat (2021) menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pada siklus ini, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menemukan solusi untuk masalah-masalah yang diberikan oleh guru, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Pada tahap ini, peneliti juga memperhatikan adanya peningkatan dalam hal keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok yang terjadi selama PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencari solusi. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jamrozi (2022), keterampilan sosial yang terlatih melalui diskusi kelompok dapat memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak siswa, yang sangat relevan dengan tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri.

Selain itu, penggunaan teknologi yang terus-menerus dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam menggunakan alat digital untuk tujuan belajar. Hal ini mendukung hasil penelitian yang diungkapkan oleh Fitri (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama dalam penggunaan alat-alat digital yang dapat digunakan di luar kelas untuk memperdalam pemahaman mereka. Penggunaan teknologi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang sangat berguna di era digital ini.

Namun, meskipun ada banyak dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah, seperti perangkat keras dan koneksi internet yang tidak selalu stabil. Menurut Siti (2021), infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan fasilitas ini menjadi kendala utama dalam memaksimalkan penggunaan teknologi dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, sekolah perlu meningkatkan fasilitas yang tersedia agar dapat mendukung pembelajaran berbasis teknologi dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar. Melalui refleksi, siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Zharif (2023) menunjukkan bahwa refleksi dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moral yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Di MIS Guppi 3, refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalamannya dalam mengaplikasikan nilai-nilai akidah dan akhlak di rumah maupun di sekolah.

Selama siklus kedua, peneliti juga menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengingat materi, kini dapat menjelaskan konsep-konsep akidah dan akhlak dengan lebih baik. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian oleh Zain (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Meskipun ada banyak kemajuan yang tercapai selama dua siklus penelitian, peneliti juga mencatat bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang

kurang kuat dalam bidang agama. Mengatasi kesulitan ini, menurut Fauziah (2019), memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan individual. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di sekolah juga menjadi temuan signifikan dalam penelitian ini. Selama siklus kedua, ketika siswa diberi tugas untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak yang mereka terima di sekolah, orang tua mereka juga dilibatkan dalam diskusi dan refleksi tersebut. Hidayat (2021) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Orang tua yang aktif terlibat dalam mendukung pembelajaran akhlak di rumah dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral pada anak-anak mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang sopan mulai menunjukkan sikap yang lebih menghormati teman-temannya dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmat (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman dapat memfasilitasi perubahan sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan mereka.

Dalam keseluruhan siklus penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan metode pembelajaran interaktif, teknologi, dan berbasis masalah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan pengamalan materi oleh siswa. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan infrastruktur dan kecepatan belajar siswa, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perubahan metode yang lebih aktif dan inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Guppi 3.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Guppi 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Pada siklus pertama, penggunaan teknologi dalam bentuk video pembelajaran dan aplikasi edukatif berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Metode ini terbukti efektif dalam membuat materi yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami, karena visualisasi yang diberikan membantu siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ada peningkatan signifikan dalam hal pemahaman, tantangan tetap muncul dalam mengelola perbedaan kecepatan belajar antara siswa. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi membutuhkan lebih banyak tantangan, sementara yang lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk menguasai materi. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara merata.

Pada siklus kedua, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menunjukkan hasil yang positif, dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan masalah nyata yang mereka hadapi. Diskusi kelompok yang intens dan pemecahan masalah secara bersama-sama memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses refleksi siswa juga terbukti penting untuk memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran, yang melibatkan teknologi dan pendekatan yang lebih aktif, dapat meningkatkan

pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di madrasah lainnya, dengan tetap memperhatikan infrastruktur dan kebutuhan siswa.

REFERENCES

- Ahmad, R. (2020). *Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 89-102.
- Azhari, M. (2018). *Efektivitas Pembelajaran Ceramah dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 55-63.
- Fitri, D. (2023). *Pelatihan Teknologi Pembelajaran bagi Guru MI di Era Digital*. Jurnal Pengembangan Guru, 11(4), 77-89.
- Fauziah, A. (2019). *Pengaruh Karakter Guru terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(4), 233-245.
- Hidayat, S. (2021). *Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Sosial, 14(2), 120-134.
- Jamrozi, A. (2022). *Efektivitas Media Video dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Media dan Pendidikan, 6(3), 50-65.
- Rahmat, S. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 190-204.
- Rahmat, S. (2021). *Pendekatan Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(1), 70-80.
- Rusminah, S. (2021). *Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(2), 202-215.
- Siti, R. (2021). *Evaluasi Kurikulum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), 55-70.
- Zain, M. (2021). *Relevansi Kurikulum Pendidikan Akhlak di Madrasah*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 7(2), 120-134.
- Zharif, A. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 45-60.
- Zulfikar, A. (2022). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(3), 234-245.